

BAB I

PENDAHULUAN

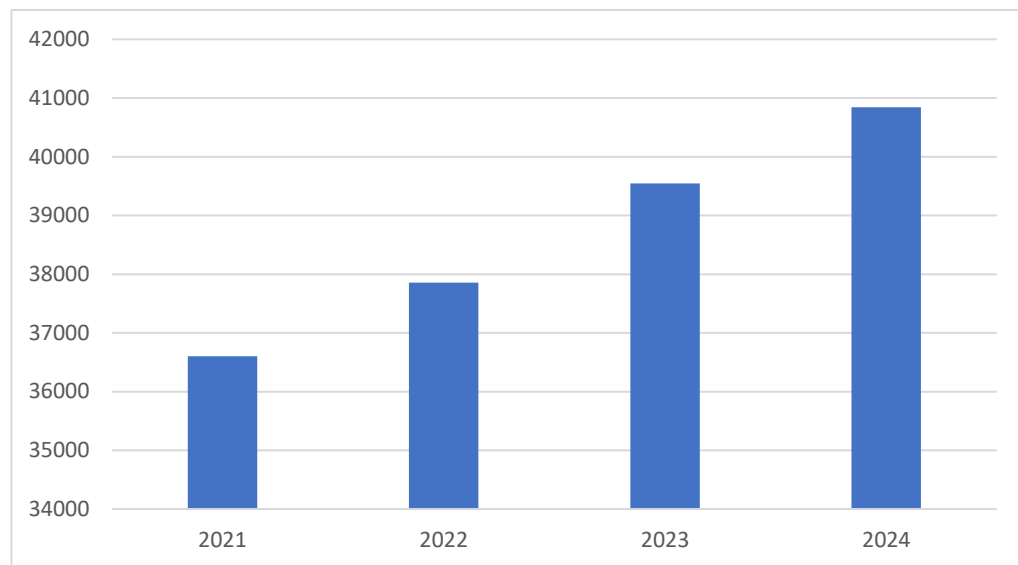
A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tidak pernah lepas dari nilai islami di Indonesia serta merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Perubahan zaman tidak bisa menjadi alasan punahnya pondok pesantren, namun lembaga pendidikan ini akan mengikuti perkembangan zaman yang ada, tanpa menghilangkan nilai islami didalamnya (Alfie and Triyoga 2023).

Perkembangan zaman yang terjadi di Indonesia saat ini tidak hanya sekedar belajar dan memahami terkait agama saja, namun mengkombinasikan antara nilai agama dan pengetahuan umum lainnya. Pondok pesantren banyak diminati karena dikenal sebagai tempat untuk mendidik para santri agak memiliki akhlak yang mulia, budi pekerti yang tinggi, rajin, jujur dan tidak pantang menyerah (Amjadallah A, Khanifah, and Nuranisya 2023). Berikut jumlah Pondok Pesantren di Indonesia pada tahun 2021-2024:

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tabel 1.1
Data Jumlah Pondok Pesantren di Indonesia 2021 – 2024



(Sumber data; Kemenag RI & Publikasi BPJS)

Berdasarkan table diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pondok pesantren di Indonesia pada tahun 2021 adalah sebanyak 36.600, tahun 2022 sebanyak 37.858, tahun 2023 sebanyak 39.548 dan tahun 2024 adalah sebanyak 40.844 pondok pesantren yang tersebar luas di Negara Indonesia.

Pondok pesantren merupakan salah satu pilar penting dalam system pendidikan dan dakwah islam di Indonesia. Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki peran sebagai pusat pengembangan ekonomi umat melalui pengelolaan dana sosial, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Namun kompleksitas pengelolaan keuangan pondok pesantren setingkali tidak diimbangi dengan system akuntansi yang memadai, sehingga berpotensi akan menimbulkan masalah seperti ketidak transparanan dan keakuntabilitan, penyalahgunaan dana, atau ketidaksesuaian dengan prinsip syariah. Padahal, dalam hukum ekonomi syariah, pengelolaan keuangan harus memastikan kehalalan sumber dana, distribusi yang adil, serta menghindari praktik riba,

gharar (ketidakjelasan), dan maysir (judi) (Apriyanti and Billah 2024).

Fenomena yang banyak terjadi pada saat ini adalah pondok pesantren masih belum menggunakan pedoman apapun sebagai acuan atau tidak sesuai pedoman dalam menyusun laporan keuangan pesantren. Beberapa masalah yang umumnya terjadi pada pengelolaan keuangan pondok pesantren yaitu, kurangnya pengetahuan pengelola pondok pesantren tentang akuntabilitas pengelolaan keuangan pondok, pentingnya akuntansi pondok pesantren dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas. pencatatan keuangan pondok hanya menggunakan proses manual yang tidak didukung dengan teknologi system informasi yang pada akhirnya memunculkan masalah akuntabilitas dan transparansi, penyusunan laporan keuangan masih menggunakan sistem single entry yang hanya mencatat penerimaan dan pengeluaran pada satu pos akun saja. Oleh karena itu, penting bagi pengurus pondok pesantren untuk memahami dan melaksanakan kewajiban pelaporan keuangan dengan baik. Dengan demikian, integritas dan keberlanjutan organisasi dapat terjaga, dan pondok pesantren dapat memperoleh kepercayaan dan dukungan yang lebih besar dari masyarakat serta pihak luar (Maksalmina and Maryasih 2022).

Transparansi dan akuntabilitas merupakan kata kunci yang sangat penting bagi pondok pesantren atau lembaga keagamaan lainnya untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipercaya sebagai bentuk akuntabilitas terhadap penggunaan dana yang diterima dari masyarakat atau pemerintah. Laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan public terhadap lembaga tersebut dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat terkait dengan alokasi sumber daya keuangan serta dapat dipertanggungjawabkan dengan baik (Amjadallah A et al. 2023).

Terdapat beberapa masalah yang dapat menyebabkan pondok pesantren tidak akuntabel dan transparan dalam laporan keuangan, yaitu kurangnya pemahaman tentang akuntansi yang dapat dilihat dari banyak pondok pesantren

yang tidak memiliki staf keuangan yang terlatih dalam akuntansi, sehingga mereka tidak memahami bagaimana membuat laporan keuangan yang akurat dan transparan. Selain itu karena tidak adanya standar akuntansi yang jelas, hal ini terjadi disebabkan pondok pesantren sering kali tidak memiliki standar akuntansi yang jelas dan konsisten, sehingga laporan keuangan mereka tidak dapat dibandingkan dengan laporan keuangan lainnya. Keterbatasan sumber daya yang sering kali memiliki keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun sumber daya manusia, sehingga mereka tidak dapat menginvestasikan waktu dan uang untuk membuat laporan keuangan yang akurat dan transparan. Kurangnya transparansi dalam pengelolaan keuangan terjadi karena tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang transparan, sehingga tidak jelas bagaimana keuangan mereka dikelola dan digunakan. Tidak adanya pengawasan internal, ketergantungan pada donasi dan sumbangan yang menyebabkan mereka tidak memiliki kontrol atas sumber keuangan mereka dan tidak dapat membuat perencanaan keuangan yang efektif dan kurangnya penggunaan teknologi yang menyebabkan mereka tidak dapat membuat laporan keuangan yang akurat dan transparan dengan mudah (Choirunnisa and Habibi 2023).

Pondok pesantren membutuhkan akuntansi, termasuk dalam pedoman akuntansi juga telah diatur serta disusun terkait pelaporan keuangan pesantren. Dalam pedoman akuntansi pesantren, laporan keuangan organisasi nirlaba terdiri dari posisi laporan keuangan, laporan aktivasi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Pesantren di Negara Indonesia saat ini kurang memperhatikan serta mengimplementasikan arti pentingnya system pengelolaan keuangan dan pada nyatanya masih cenderung banyak yang hanya mengutamakan kualitas program. Padahal system pengelolaan laporan keuangan yang baik merupakan salah satu indicator terpenting dari transparansi serta akuntabilitas suatu lembaga. Dalam penyusunannya diperlukan

pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai agar terciptanya pengelolaan atau pelaporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya (Hidayatulloh 2023).

Pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami merupakan salah satu lembaga islam di Negara Indonesia yang terletak di daerah babakan ciwaringin, kabupaten Cirebon. Pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami menawarkan beragam program pendidikan, termasuk pendidikan ilmu agama dan ilmu umum. Memiliki tujuan untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat tanpa mencari keuntungan finansial utama, hal tersebut menjadi salah satu bentuk dan bukti dari sebuah lembaga nirlaba yang berbasis agama islam. Namun, sebagai bagian dari entitas publik yang menyediakan layanan pendidikan dan pelayanan sosial, pondok pesantren ini juga memiliki tanggungjawab untuk menerapkan prinsip *good governance*, yang mencakup prinsip-prinsip seperti akuntabilitas dan transparansi (Mardiasmo, 2002).

Seiring dengan perkembangan pondok pesantren di Indonesia perhatian pemerintah terhadap sistem akuntabilitas pondok pesantren ditunjukkan oleh peraturan perundang-undangan yang mengatur pesantren. Kementerian Agama, (BI) Bank Indonesia dan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia bekerja sama untuk meluncurkan buku pedoman laporan keuangan pesantren pada tahun 2017. Salah satu tujuannya adalah untuk peningkatan tata kelola yang baik di lingkungan pesantren melalui tersedianya laporan keuangan yang memenuhi standar akuntansi yang diterima secara luas dan diterima berbagai pihak. Mengingat besarnya jumlah pondok pesantren di Indonesia, dan terbatasnya sosialisasi komprehensif yang dilakukan untuk mendorong penggunaan pedoman akuntansi pesantren, maka diperlukan pelatihan-pelatihan akuntansi pesantren di daerah-daerah (Hartono, 2020).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sudah mengantisipasi mengenai perkembangan lembaga nirlaba di Indonesia dengan mengeluarkan Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tahun 1997 dan kini telah diganti dengan (ISAK) Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35 yang telah berlaku secara efektif sejak 1 Januari 2020. Pondok pesantren merupakan organisasi yang termasuk entitas nirlaba memiliki pelaporan keuangan yang berbeda dari entitas bisnis. Perbedaan ini terletak pada bagaimana setiap entitas mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan operasinya. Sumber daya utama entitas nirlaba adalah sumbangan para anggota dan penyumbang lain. Di beberapa entitas nirlaba, tidak ada kepemilikan, sebaliknya entitas mendanai organisasinya dari sumbangan, utang atau pendapatan atas jasa yang diberikan. Namun dalam hal ini pesantren tetap perlu melakukan pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangannya (Maksalmina and Maryasih 2022).

Laporan keuangan sangat penting untuk memberikan informasi tentang semua kegiatan yang telah dilakukan oleh pengurus pesantren, baik yang telah dilakukan maupun yang belum dilaksanakan. Maka dari itu pengurus pesantren bisa mengambil keputusan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang ada. Untuk itu pesantren harus memiliki sistem pelaporan keuangan yang berkualitas serta memberikan informasi yang relevan. Dengan laporan keuangan yang menunjukkan bahwa pengurus pesantren bertanggung jawab, masyarakat atau stekholder tidak akan ragu untuk memberikan dana mereka ke pesantren. Oleh karena itu, pihak pengurus pesantren harus melakukan usaha yang maksimal dalam membuat laporan keuangan yang berkualitas (Windasari 2024).

Seiring waktu, akuntabilitas pencatatan keuangannya pondok pesantren juga musti dilakukan, walaupun secara empiris masih banyak pondok pesantren yang manajemen keuangannya dikelola oleh orang yang berlatar pendidikan agama dan pengetahuan mengenai manajemen keuangan ataupun akuntansinya kurang (Rodiah, 2020). Akuntabilitas sendiri perlu dilakukan mengingat bahwa

pondok pesantren berbeda dengan sekolah biasa yang di dalamnya terdapat fasilitas dan asrama bagi para santri. Pemimpin pondok juga memiliki peran yang besar, karena penanggungjawab seluruh aktivitas pondok pesantren adalah pemimpin pondok pesantren (Sutariyono Sutariyono et al. 2021).

Terdapat dua akuntabilitas yang harus dipenuhi oleh pondok pesantren, yaitu akuntabilitas individual kepada masyarakat atau kepada pemangku kepentingan, dan akuntabilitas individual kepada Tuhan (Rodiah, 2020). Arza et. all (2019) menyatakan bahwa seharusnya masing-masing pondok pesantren yang ada di Indonesia sudah melakukan pencatatan keuangan, namun pencatatan keuangan yang disusun pesantren satu dengan yang lain terdapat perbedaan, meskipun memiliki tujuan yang sama. Pencatatan keuangan yang baik merupakan factor dalam menentukan entitas tersebut sudah dapat dikatakan akuntabel atau belum.

Prinsip akuntabilitas merujuk pada bentuk pertanggungjawaban di mana pihak yang diberi mandat untuk memerintah atau mengelola sumber daya harus bertanggung jawab kepada pihak yang memberi mandat, seperti masyarakat, pemegang saham, atau otoritas pemerintah. Konsep ini melibatkan penciptaan sistem pengawasan dan distribusi kekuasaan di berbagai lembaga pemerintah atau organisasi, dengan tujuan untuk mengurangi penumpukan kekuasaan dan memastikan bahwa tindakan yang diambil sesuai dengan kepentingan publik atau tujuan organisasi (Nanda Suryadi et al. 2023). Menurut Iswahyudi (2016), akuntabilitas juga merupakan bentuk pertanggungjawaban moral dan etis dari pihak yang diberi mandat. Ini berarti bahwa selain mematuhi aturan dan regulasi yang berlaku, pihak yang memegang kekuasaan atau tanggung jawab juga harus bertanggung jawab secara moral atas tindakan dan keputusan mereka kepada masyarakat atau pemangku kepentingan lainnya.

Dalam konteks pondok pesantren, akuntabilitas menekankan pentingnya bagi pondok pesantren untuk bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan

dan sumber daya mereka kepada pihak-pihak yang berkepentingan, termasuk santri, orang tua santri, donatur, dan masyarakat umum. Hal ini mencakup penyediaan informasi yang jelas dan terperinci tentang penggunaan dana dan aset organisasi, serta memastikan bahwa kegiatan-kegiatan mereka sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Listiyowati 2021).

Transparansi dalam konteks organisasi merujuk pada keterbukaan informasi yang berkaitan dengan kegiatan, keputusan, dan kinerja organisasi. Hal ini mencakup memberikan akses yang mudah, bebas, dan terbuka bagi semua pihak yang terkena dampak dari kebijakan atau tindakan yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Konsep transparansi menuntut bahwa informasi yang relevan dengan kegiatan dan kinerja lembaga harus tersedia secara transparan dan dapat diakses oleh publik tanpa hambatan (Hidayatulloh 2023). Menurut Benawan, dkk (2018), keterbukaan dalam transparansi berarti bahwa informasi yang berkaitan dengan kinerja organisasi harus tersedia dan disajikan dalam bentuk atau media yang mudah dipahami oleh masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek, seperti laporan keuangan, keputusan manajemen, kebijakan organisasi, program dan proyek yang dilaksanakan, serta informasi lain yang relevan dengan kegiatan organisasi.

Penggunaan akuntansi dalam kehidupan manusia, termasuk dalam muamalah (transaksi perdagangan), telah didorong oleh ajaran Islam. Prinsip-prinsip akuntansi telah diatur dalam AlQur'an, seperti dalam surat Al-Baqarah ayat 282, yang menekankan pentingnya pencatatan dalam setiap transaksi. Dengan demikian, ilmu akuntansi dan praktiknya telah menjadi bagian yang integral dari kehidupan bisnis dan muamalah. Meskipun demikian, dalam konteks lembaga keagamaan, praktik akuntansi seringkali kurang diperhatikan oleh pengurusnya (Alfie and Triyoga 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Jacobs (2004) menunjukkan bahwa praktik akuntansi seringkali tidak dianggap penting dalam pengaturan kegiatan lembaga keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan ilmu akuntansi di luar entitas bisnis, khususnya dalam lembaga keagamaan, belum sepenuhnya diperhatikan. Namun, sebagai entitas yang menggunakan dana dari masyarakat sebagai sumber keuangan, baik dalam bentuk sumbangan, sedekah, atau bantuan sosial lainnya, lembaga keagamaan tetap membutuhkan laporan keuangan. Laporan keuangan diperlukan untuk memberikan transparansi dan akuntabilitas terhadap pengelolaan dana yang berasal dari masyarakat. Dengan demikian, meskipun praktik akuntansi mungkin kurang diperhatikan dalam lingkungan keagamaan, penting bagi lembaga keagamaan untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi guna menjaga integritas dan kepercayaan publik (Aulia et al. 2024).

Penelitian Wahyuningsih & Afandy (2018) dalam penelitiannya memiliki hasil bahwa Yayasan As-Salam Manado sama sekali tidak mengacu pada pedoman manapun dalam membuat laporan keuangannya. Pembuatan laporan keuangannya hanya sebatas pencatatan penerimaan dan pengeluaran yang belum sepenuhnya benar, karena dalam pengakuannya pinjaman yang diberikan kepada karyawan dicatat sebagai pengeluaran dan tidak diakui sebagai piutang sehingga tidak tercatat secara rinci berapa piutang yang dimiliki pondok pesantren. Seharusnya pondok pesantren mengakui adanya piutang agar tidak terjadi kesalahan dalam perhitungan jumlah aset.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan acuan standar akuntansi berupa Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018. Pada dasarnya ISAK No. 35 Tahun 2020 dan Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018 memiliki kesamaan dalam tujuan dan penyusunan laporan keuangan bagi organisasi nirlaba. Namun Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018 dibuat oleh IAI dan BI khusus untuk mengatur standar penyusunan laporan keuangan pada pondok pesantren saja. Perbedaan ISAK No. 35 Tahun 2020 dan Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018 terletak pada laporan aktivitas dimana ada beberapa akun yang berbeda didalamnya. Beberapa akun tersebut

antara lain: pendapatan tidak terikat, pada ISAK No. 35 Tahun 2020 mengungkapkan akun sumbangan dan jasa layanan, sedangkan pada Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018 mengungkapkan akun kontribusi santri dan hibah dari pendiri/pengurus. Kemudian beban, pada ISAK No. 35 Tahun 2020 mengungkapkan beban penitipan dan beban penasehat investasi, sedangkan pada Pedoman Akuntansi Pesantren tahun 2018 mengungkapkan beban pendidikan, beban akomodasi dan konsumsi, serta beban umum dan administrasi (Wulandari, Munastiwi, and Dinana 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa topik akuntabilitas dan transparansi di pondok pesantren memang memiliki relevansi dan kepentingan yang signifikan di kalangan peneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengisi kekosongan penelitian akuntansi dalam perspektif Islam untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam mengatur dan mempengaruhi praktik akuntansi dalam lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren.

Penelitian tentang transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren merupakan topik yang sangat relevan dan penting. Ini karena prinsip-prinsip tersebut adalah fondasi utama dalam pengelolaan keuangan, yang diperlukan tidak hanya oleh lembaga publik tetapi juga swasta. Transparansi dan akuntabilitas adalah kunci keberhasilan dalam mengelola keuangan, terutama untuk lembaga keagamaan seperti pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki aktivitas yang melibatkan keuangan. Oleh karena itu, praktik akuntansi yang baik dan pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel sangat diperlukan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan dilakukan oleh pengurus pondok pesantren, dengan harapan dapat mengembangkan kajian akuntansi dan menemukan konsep yang sesuai untuk diterapkan di entitas keagamaan seperti pondok pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang praktik akuntansi dan pengelolaan keuangan di pondok pesantren, serta bagaimana lembaga keagamaan seperti pondok pesantren dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan di pondok pesantren, serta membantu lembaga keagamaan lainnya dalam mengelola keuangan mereka dengan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik.

Dalam praktiknya, fenomena akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami menunjukkan adanya dinamika yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan hasil observasi awal, pengelolaan keuangan di pondok pesantren telah dilakukan secara rutin melalui pencatatan pemasukan dan pengeluaran, bahkan telah memanfaatkan media digital seperti spreadsheet. Namun demikian, sistem pelaporan keuangan yang disusun masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mengacu pada standar akuntansi yang berlaku, seperti ISAK 35.

Selain itu, transparansi informasi keuangan cenderung masih terbatas pada pihak internal, khususnya kepada pengasuh dan pengurus pondok pesantren, serta belum sepenuhnya disampaikan secara terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan, seperti wali santri dan donatur. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip akuntabilitas dan transparansi telah mulai diterapkan, namun implementasinya masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis, terstandar, dan sesuai dengan prinsip good governance.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu seputar akuntabilitas dan transparansi keuangan pada Lembaga Pendidikan pondok pesantren. Diketahui bahwa akuntabilitas dan transparansi menjadi hal yang penting dalam sebuah Lembaga karena menjadi sebuah tolak ukur informasi serta gambaran kondisi sebuah

Lembaga dalam keuangan yang baik dan benar sesuai dengan pedoman kelembagaan. Penelitian ini lebih condong terkait akuntabilitas dan transparansi keuangan pondok pesantren yang sesuai dengan pedoman akuntansi pesantren atau biasa disingkat dengan PAP.

Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan pada lembaga pendidikan, khususnya lembaga berbasis keagamaan, masih disusun secara sederhana dan cenderung hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban administratif, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat perencanaan dan pengendalian manajerial. Hal ini sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi terkait pengelolaan keuangan lembaga nonlaba yang menunjukkan masih rendahnya pemanfaatan laporan keuangan secara strategis.
2. Rendahnya tingkat pemahaman pengelola pondok pesantren terhadap pentingnya akuntabilitas dan transparansi keuangan juga menjadi permasalahan yang cukup sering ditemukan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan di pesantren masih didasarkan pada prinsip kepercayaan (amanah), namun belum sepenuhnya didukung oleh sistem akuntansi yang memadai.
3. Dalam praktiknya, masih terdapat pondok pesantren yang melakukan pencatatan keuangan secara manual dan belum memanfaatkan teknologi informasi secara optimal. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam penyajian informasi keuangan yang akurat, cepat, dan sistematis.
4. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang akuntansi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi belum optimalnya penerapan standar akuntansi, termasuk dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku seperti ISAK 35.

5. Akibat dari berbagai keterbatasan tersebut, praktik akuntabilitas dan transparansi keuangan di beberapa pondok pesantren belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, baik dalam aspek pencatatan, pelaporan, maupun penyampaian informasi kepada pemangku kepentingan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka untuk penjelasan lebih lanjut terkait Batasan masalah sebagai bahan pembahasan dalam penelitian serta agar untuk dapat dilakukan lebih fokus pada masalah yang terdapat pada penelitian ini. Maka demikian peneliti akan fokus untuk pembahasan lebih mengenai, berikut:

1. Penelitian dilakukan pada Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
2. Lingkup penelitian ini hanya akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
3. Penyajian informasi yang diukur yaitu akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengelolaan keuangan pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami?
2. Bagaimana implementasi akuntabilitas dan transparansi pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami?
3. Apasaja kendala yang dapat menghambat akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami?
4. Bagaimana kesesuaian sistem pelaporan keuangan di ponpes dengan ISAK?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis sistem pelaporan keuangan pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
2. Untuk menganalisis implementasi akuntabilitas dan transparansi pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
3. Untuk menganalisis kendala yang dapat menghambat akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan keuangan pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.
4. Untuk menganalisis kesesuaian sistem pelaporan keuangan Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami dengan ketentuan ISAK No. 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan jawaban yang signifikan dari pokok masalah yang ada didalam penelitian ini dan agar para pihak penyusun laporan keuangan mendapatkan manfaat serta referensi. Adapun manfaat yang dapat diambil untuk manfaat teoritis, peneliti serta bagi peneliti selanjutnya, yaitu:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat memberikan pengetahuan serta wawasan terkait akuntabilitas dan transparansi keuangan pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

- b. Manfaat bagi penulis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, penulis akan mendapatkan pengetahuan serta ilmu baru guna meningkatkan wawasan pada bidang keuangan terkait pondok pesantren yang telah penulis dapatkan didunia perkuliahan yang kemudian penulis tuangkan kedalam bentuk skripsi.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penulis mempunyai besar harapan untuk dapat membantu peneliti selanjutnya dengan bentuk referensi ataupun informasi yang dapat diambil dalam penelitian yang akan penulis lakukan atau penulis teliti.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologis untuk menggambarkan realitas dalam implementasi akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami Cirebon. Pendekatan kualitatif fenomenologis bertujuan mengungkap makna dari berbagai situasi di lapangan. Metode ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial terkait akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan di pondok pesantren tersebut. Penelitian ini diarahkan pada pemahaman sudut pandang partisipan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan data serta pendapat mereka (Apriyanti & Billah 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yang meliputi pengalaman, observasi, dan refleksi peneliti selama berada di lapangan (Apriyanti & Billah 2024).

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Pemilihan data primer didasarkan pada metode pengumpulan informasi melalui wawancara langsung dengan pihak pengurus bagian administrasi Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

1. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut (S. Siregar, 2012) data primer adalah jenis data yang berbentuk angka dan diolah serta dianalisis menggunakan teknik perhitungan statistik.

a) Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang didapat dari pengumpulan langsung oleh peneliti. Adapun sumber-sumber data primer diperoleh dari informan melalui wawancara dan pengamatan terhadap pengurus pondok pesantren, khususnya bagian keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu bagian keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami (Rusdiyanti 2024).

b) Data Sekunder

Namun selain menggunakan data primer, data sekunder menjadi pilihan penulis dalam pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan penelitian kepustakaan sebagai bahan pengumpulan data sekunder dengan bentuk deskriptif dan menjadikan jurnal penelitian terdahulu melalui *google scholar* sebagai acuan peneliti (Tegor et al. 2021).

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak lain atau diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian adalah sebagai sumber pendukung referensi dari buku, artikel atau jurnal serta dokumentasi (Rusdianti 2024).

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen yang meliputi: sejarah dari pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami, visi, misi, dan tujuan serta struktur pengurus pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini ada beberapa metode yang peneliti gunakan antara lain:

a) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber

literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, peraturan atau standar akuntansi, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan akuntabilitas, transparansi, dan pengelolaan keuangan pada entitas nonlaba, khususnya pondok pesantren.

Dalam penelitian ini, studi pustaka tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi landasan konseptual dan teoritis dalam memahami fenomena yang diteliti. Melalui kajian pustaka, peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti teori *stewardship*, prinsip *good governance*, serta *disclosure theory* yang digunakan untuk menganalisis praktik pengelolaan keuangan di lapangan. Selain itu, standar akuntansi seperti ISAK 35 digunakan sebagai acuan normatif dalam menilai kesesuaian penyajian laporan keuangan pada pondok pesantren sebagai entitas nonlaba.

Lebih lanjut, studi pustaka juga dimanfaatkan untuk melakukan komparasi antara temuan penelitian dengan hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat diketahui posisi dan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian akuntansi, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis keagamaan. Dengan demikian, studi pustaka berperan penting dalam memperkuat argumentasi ilmiah, membangun kerangka analisis, serta memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan tidak terlepas dari landasan teori yang relevan.

b) Wawancara

Metode wawancara adalah salah satu metode yang dilakukan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapat informasi lebih dari narasumber agar memudahkan proses penelitian serta untuk mendapatkan hasil validitas yang tidak diperoleh dari metode angket (Sugiyono 2022).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan menyiapkan daftar pertanyaan berupa poin-poin. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada 3 narasumber yakni ditujukan kepada ketua administrasi pondok pesantren kebon jambu, pengurus pondok pesantren kebon jambu, dan wali santri. Sehingga data yang peneliti dapatkan benar-benar sesuai dengan apa adanya.

c) Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono 2022).

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi participant observation (observasi berperan serta) dan non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Sedangkan Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi (Sugiyono 2022).

Penelitian ini menggunakan observasi terstruktur, karena penelitian ini telah dilakukan perancangan yang sistematis terkait objek yang diamati kapan serta dimana tempatnya. Penelitian ini memiliki rencana

2 bulan waktu itu penelitian serta memilih tempat pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

d) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk dapat menelusuri data mengenai beberapa hal yang berupa catatan harian, surat-surat serta lainnya yang dapat melengkapi hasil penelitian (Sugiyono 2022).

Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data baik data primer maupun sekunder dari sebagian informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari dokumen yang meliputi: sejarah berdirinya pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami, visi, misi dan tujuan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami serta struktur pengurus pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

e) Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengujian *Credibility* (Kepercayaan), yang merujuk pada evaluasi kebenaran temuan dalam penelitian kualitatif. Kepercayaan (*credibility*) bertujuan untuk menunjukkan tingkat keyakinan terhadap hasil temuan dengan cara penelitian yang memvalidasi realitas fenomena yang diteliti. Beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan dalam penelitian

Meningkatkan ketekunan melibatkan pengamatan yang teliti dan berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti memeriksa dengan cermat apakah data yang dikumpulkan, disusun, dan disajikan sudah tepat atau tidak. Untuk meningkatkan ketelitian, peneliti dapat membaca berbagai referensi, buku, penelitian terdahulu, dan dokumen terkait untuk membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah cara peneliti menguji keabsahan data dengan membandingkan atau mencocokkan dengan informasi dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Triangulasi sumber dan Triangulasi teknik pengumpulan data.

- a. Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks pengelolaan administrasi keuangan, data dikumpulkan dan diuji dengan melibatkan masyarakat serta pihak-pihak terkait di wilayah tersebut.
- b. Triangulasi Teknik. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Teknik-teknik tersebut meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen pendukung yang berkaitan dengan informan.

1. Menggunakan Bahan Referensi.

Referensi adalah bahan pendukung yang digunakan untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian ini, dukungan tersebut mencakup foto-foto atau dokumen yang relevan.

2. Mengadakan *Membercheck*.

Membercheck adalah proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan mengkonfirmasi informasi kepada sumber data. Tujuan dari *membercheck* adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang diberikan oleh sumber data.

f) Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat deskriptif kualitatif merupakan bentuk analisis yang tidak menggunakan matematik, statistic, dan ekonomik atau bentuk lainnya. Analisis data dalam penelitian kualitatif akan berlangsung bersamaan dengan bagian lainnya dari pengembangan penelitian kualitatif, yaitu pengumpulan data dan penulisan temuan (Martias 2021). Pada penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu peneliti akan mendeskripsikan arti data yang telah terkumpul dengan merekap sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat ini.

Penelitian akan dimulai dengan mengumpulkan data yang relevan dengan pembahasan. Selanjutnya menentukan teori yang menjadi landasan dalam menentukan akuntabilitas dan transparansi pelaporan keuangan pondok pesantren pada pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami. Pada tahap selanjutnya, analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, gambar dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka teknik dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data bermakna merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema serta polanya. Jadi pada penelitian ini peneliti mencari data-data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu dari berbagai sumber yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara terhadap pengurus bagian keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, internet dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Peneliti dalam penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif. Teks naratif merupakan menggabungkan antara data yang satu dengan data yang lainnya untuk menjadi satu teks yang terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah untuk dipahami dan mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian.

3. Kesimpulan

Analisis data kualitatif pada penarikan kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum terlihat dengan jelas hingga setelah dilakukan penelitian objek tersebut dapat terlihat dengan jelas. Setelah melakukan semua proses penelitian, maka akan didapatkan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah akuntabilitas dan transparansi keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami sudah sesuai dengan ISAK 35 dan pedoman akuntansi pesantren.

H. Sistem Kepenulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk dapat memberikan kemudahan pemahaman bagi pembaca mengenai penelitian yang dilakukan. Maka penulisan dalam menyusun proposal menggunakan sistematika yang diurai seperti berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan uraian dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab kedua ini membahas serta menjelaskan secara lebih rinci tentang landasan suatu teori terkait akuntabilitas dan transparansi laporan keuangan pondok pesantren Kebon Jambu Al-Islami.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini akan dibahas serta dijelaskan terkait uraian tempat penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, jenis dan sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab keempat ini menjelaskan terkait deskripsi data hasil penelitian, variabel, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab kelima ini berisi kesimpulan penelitian dan saran penelitian.

